



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MAHASISWA: STUDI KASUS DI FKIP BAHASA INGGRIS UMN - AL WASHLIYAH

Rido Imam Ashadi¹⁾

Dahlia Sirait²⁾

FKIP. Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Jl. Garu II No.93, Kota Medan

Email: ridoimamashadi@umn.ac.id

ABSTRAK

Studi kasus yang diusulkan ini dilakukan di FKIP Bahasa Inggris UMN Al-Washliyah menyoroti dua hal: 1) persepsi mahasiswa di FKIP Bahasa Inggris UMN AL-Washliyah terhadap penggunaan pembelajaran berbasis masalah dengan metode debat pedagogis dari menerapkan debat di kelas bahasa Inggris, dan 2) Analisa kemampuan berfikir kritis mahasiswa di FKIP Pendidikan Bahasa Inggris di UMN Al-Washliyah dalam memberikan argumen yang kritis dalam topik imigrasi dan pengungsi, penyalahgunaan narkoba, hukuman mati dan olahraga. Penelitian ini menggunakan metode survey dan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam pembelajaran berbasis masalah serta menganalisa kemampuan berfikir mahasiswa di FKIP Bahasa Inggris melalui argumentasi yang mereka berikan pada topik imigrasi dan pengungsi, olahraga, hukuman mati dan narkoba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester empat jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al Washliyah sebanyak 30 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berbentuk survey dan dokumen (esai) siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa hasil secara keseluruhan, mahasiswa puas dengan pengalaman pembelajaran berbasis masalah dengan metode debat, mahasiswa merasa 53% terbantu dengan panduan cara mengatasi masalah; 60% mahasiswa juga setuju dengan pernyataan mereka merasa kemampuan menangkap masalah berubah menjadi baik secara signifikan dan 55% juga merasa mereka mampu memecahkan masalah. Sedangkan sebanyak 62% merasa kemampuan mereka dalam memahami perspektif yang beragam meningkat secara signifikan. Kemampuan komunikasi dan membuat alasan (reasoning) juga dirasakan cukup meningkat dengan persentase masing – masing 63% dan 52%. Pada pertanyaan kedua ditemukan empat jenis tipe pemikir utama dalam esai argumentasi yang ditulis mahasiswa FKIP Bahasa Inggris UMN-Al Washliyah yaitu Accomplished thinker (pemikir uulung); Advanced thinker (pemikir tingkat lanjut); practical thinker (pemikir praktikal) dan beginner thinker (pemikir pemula).

Keywords: Pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berfikir kritis.

ABSTRACT

This proposed case study conducted at the English FKIP UMN Al-Washliyah highlighted two things: 1) students' perceptions at the English FKIP UMN AL-Washliyah towards the use of problem-based learning with the pedagogical debate method of implementing debate in the English class, and 2) Analysis of critical thinking skills of students at the FKIP English Language Education at UMN Al-



Washliyah in providing critical arguments on the topic of immigration and refugees, drug abuse, capital punishment and sports. This research uses survey methods and case studies which aim to determine the perceptions of students in problem-based learning and to analyze the thinking skills of students in FKIP English through the arguments they provide on the topic of immigration and refugees, sports, the death penalty and drugs. The population in this study were 30 students in the fourth semester of the Department of English Education at UMN Al Washliyah. The data used in this study were survey data and student documents (essays). Based on the results of data processing, it was found that the overall results, students were satisfied with the problem-based learning experience with the debate method, "students felt that 53% were helped by guidance on how to solve problems; 60% of students also agreed with the statement that they felt their problem-capturing ability changed significantly and 55% also felt they were able to solve problems. Meanwhile, 62% felt that their ability to understand multiple perspectives had significantly improved. The ability to communicate and make reasons (reasoning) was also felt to have increased significantly with a percentage of 63% and 52%, respectively. In the second question, four types of main thinkers were found in argumentation essays written by students of the English Faculty of Teacher Training and Education UMN-Al Washliyah, namely Accomplished thinkers; Advanced thinker (advanced thinker); practical thinker (practical thinker) and beginner thinker (beginner thinker).

Keywords: *Problem based learning, critical thinking skills.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pertama kali diterapkan oleh Howard Barrows pada tahun 1969 (Gunantara, Suarjana, & Riastini, 2014; Muhson, 2009; Paloloang, 2014; Rusnayati & Prima, 2011; Sadia, 2007; Savin-Baden & Mayor, 2004; Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2011; Suci, 2008). Aplikasi ini diterapkan pada sekolah kedokteran di Universitas McMaster Fakultas Kedokteran, Kanada. Pada saat itu, Model PBL diterapkan untuk menyelesaikan masalah di sektor kesehatan. Selanjutnya, itu diadopsi di sekolah untuk meningkatkan pembelajaran hasil. PBL adalah model pembelajaran yang digunakan masalah otentik sebagai konteks bagi siswa di memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk mendapatkan pengetahuan dan belajar membuat keputusan. Masalah otentik menjadi titik awal pembelajaran PBL, jadi guru akan mendorong siswa untuk

mengumpulkan informasi dan data untuk menyelesaikan masalah. Barrows (1996) menggambarkan bahwa karakteristik PBL adalah: (1) berbasis masalah, peserta didik harus berhadapan dengan kehidupan nyata (otentik) masalah yang mungkin mereka hadapi di luar lingkungan belajar. (2) Pemecahan Masalah, peserta didik menerapkan keterampilan pemecahan masalah diperlukan dalam karir mereka untuk pembelajaran ini proses. (3) Berpusat pada siswa, peserta didik berasumsi tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. (4) Pembelajaran yang diarahkan sendiri, peserta didik mengembangkan penelitian keterampilan karena mereka diminta untuk berkumpul informasi saat ini untuk menyelesaikan proses pemecahan masalah. (5) Refleksi, peserta didik, melalui diskusi kelompok, merenungkan apa yang dipelajari tentang masalah, elemen-elemen penting, bagaimana hubungannya sebelumnya mengalami masalah, yang akan meningkatkan transfer pengetahuan untuk



digunakan untuk menghadapi masalah masa depan (Barrows, 1996; Dochy, Segers, Van den Bossche, & Gijbels, 2003; Savery, 2015; Savery & Duffy, 1995).

Omelicheva (2007) menemukan bahwa peserta dalam studinya setuju bahwa debat kelas telah memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan presentasi mereka serta kerja tim. Jalan ini pada akhirnya akan mengarah pada hasil yang lebih berharga karena siswa tidak menjadi pembelajar pasif. Sebaliknya, mereka akan menyadari nilai peran aktif dalam pembelajaran dan pentingnya berbagai argumen dalam diskusi. Program debat ini akan memberikan peluang bagi siswa ESL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua) / EFL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing) untuk fokus pada konten daripada bentuk tata bahasa yang membedakannya dari metode pengajaran tradisional (Morse, 2013).

Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan Freeley dan Steinberg (2005) bahwa debat dapat dipilih untuk manfaat dan penerapannya dalam mempromosikan keterlibatan aktif dan penguasaan konten. Kelas aktif mungkin akan membawa lebih banyak kegembiraan bagi guru dan siswa. Carlin dan Payne (1995) berpendapat bahwa salah satu manfaat luar biasa dari menggunakan berbicara di depan umum adalah fakta bahwa itu akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Inilah sebabnya mengapa membenamkan siswa secara aktif dalam menganalisis dan mendiskusikan konten yang bermakna akan menjadi suasana belajar yang lebih efektif (Bonwell dan Eison, 1991).

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada metode survei. survei adalah serangkaian pertanyaan dan proses pengumpulan analisis respons dari pertanyaan-pertanyaan itu. Data survei didefinisikan sebagai data dari sampel responden yang mengambil survei. Data ini adalah informasi komprehensif yang dikumpulkan dari audiens sebagai target tentang topik tertentu digunakan selanjutnya dalam penelitian. Berbagai media digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dan pendapat dari sampel individu yang diinginkan.

Saat melakukan penelitian survei, para peneliti bisa menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data seperti survei online, survei telepon, survei tatap muka, dll. Media pengumpulan data survei menentukan sampel orang yang akan dijangkau dan yang diperlukan dalam menghasilkan respons survei. Peneliti juga mengadopsi pendekatan studi kasus untuk menganalisa argument mahasiswa di FKIP Bahasa Inggris UMN Al-Washliyah dalam praktik debat dan berfikir kritis agar mendapatkan interpretasi yang mendalam dan kaya (Hamilton & Corbett-Whittier, 2013; Casanave, 2015). Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Muslim Nusantara Al – Washliyah Jl. Garu II No.02, Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, mahasiswa puas dengan pengalaman pembelajaran berbasis masalah dengan metode debat,” mahasiswa merasa 53% terbantu dengan panduan cara mengatasi masalah. 60% mahasiswa juga setuju dengan pernyataan mereka merasa



kemampuan menangkap masalah berubah menjadi baik secara signifikan dan 55% juga merasa mereka mampu memecahkan masalah. Sebanyak 62% juga merasa kemampuan mereka dalam memahami perspektif yang beragam meningkat secara signifikan. Kemampuan komunikasi dan memberikan alasan juga dirasakan cukup meningkat dengan persentase masing – masing 63% dan 52%. Sehubungan dengan item yang dipilih berkaitan dengan EPBL, mahasiswa dalam semua kelompok memilih dua nilai teratas (Ditingkatkan Secara Signifikan, Ditingkatkan Secara Moderat).

Peneliti menemukan bahwa ada empat macam tingkat berpikir kritis yang dimiliki kebanyakan mahasiswa. Mereka adalah pemikir terlatih/ practicing thinkers (level 4) dan pemikir tingkat lanjut/ advanced thinker (level 5). Hal ini sejalan dengan Linda Elder dengan Richard Paul yang berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya adalah pemikir kritis hanya jika mereka menunjukkan kemampuan dan kecenderungan ini dalam semua, atau sebagian besar, dari dimensi kehidupan mereka. Misalnya, mahasiswa akan memiliki pemikiran kritis yang lebih tinggi jika mereka benar-benar menerapkan pemikiran ini secara mendalam. Advanced thinker ini adalah mahasiswa yang berada pada tingkat keempat. Sebagian besar siswa memiliki pemikiran yang baik dan mengungkapkan ide mereka ke dalam esai tulisan. Ide ide mereka dibuktikan dengan tulisan mereka yang memiliki pandangan berlawanan dan dilengkapi dengan kutipan dari sumber lain. Pemikir tingkat kelima ini mendukung tulisan mereka dengan pernyataan tesis. Pemikir praktik atau practical thinker memiliki keterampilan

yang cukup dalam berpikir untuk mengkritik rencana dan praktik sistematis.

Para pemikir ini juga membangun kritik realistik terhadap kekuatan pemikiran mereka. beberapa mahasiswa adalah pemikir ulung atau accomplished thinker. Overbaugh dan Schultz berpendapat bahwa pemikiran kritis berarti mengumpulkan, merancang, mengembangkan, merumuskan, dan menilai, mengevaluasi, menciptakan ide atau pendapat melibatkan mensintesis informasi, menilai informasi yang telah dikumpulkan dan membentuk pendapat berdasarkan bukti-bukti. Selanjutnya, mahasiswa yang berada di level membawa fakta atau validitas atas argumennya.

Dalam temuan data esai, mahasiswa juga memiliki tingkat yang baik dalam keterampilan kognitif mereka setidaknya pada kategori pemikir pemula atau beginner thinker. Mahasiswa yang tergolong pemikir pemula atau beginner thinker menyatakan ide tetapi tidak menjelaskan detail mengapa itu terjadi? Artinya, mereka mengekspresikan ide tanpa alasan.. Tetapi dalam hal ini, para mahasiswa pada tingkat atau level ketiga ini dapat disebut sebagai pemikir yang baik karena mereka mulai mengembangkan ide-ide mereka dalam tulisan mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa hasil secara keseluruhan, mahasiswa puas dengan pengalaman pembelajaran berbasis masalah dengan metode debat,” mahasiswa merasa 53% terbantu dengan panduan cara mengatasi masalah; 60% mahasiswa juga setuju dengan pernyataan mereka merasa kemampuan menangkap masalah berubah menjadi baik



secara signifikan dan 55% juga merasa mereka mampu memecahkan masalah. Sedangkan sebanyak 62% merasa kemampuan mereka dalam memahami perspektif yang beragam meningkat secara signifikan. Kemampuan komunikasi dan membuat alasan (reasoning) juga dirasakan cukup meningkat dengan persentase masing – masing 63% dan 52%. Pada pertanyaan kedua ditemukan empat jenis tipe pemikir utama dalam esai argumentasi yang ditulis mahasiswa FKIP Bahasa Inggris UMN-Al Washliyah yaitu Accomplished thinker (pemikir ulung); Advanced thinker (pemikir tingkat lanjut); practical thinker (pemikir praktikal) dan beginner thinker (pemikir pemula).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aclan, E. M., & Aziz, N. H. A. (2015a). Exploring parliamentary debate as a pedagogical tool to develop English communication skills in EFL/ESL classrooms. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4(2), 1–16.
- Aclan, E. M., & Aziz, N. H. A. (2015b). Why and How EFL Students Learn Vocabulary in Parliamentary Debate Class. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(1), 102–113.
- Agustina, L., & Bahrani, B. (2016). The Implementation of British Parliamentary Debating in Mulawarman Debate Society (MDS). *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1(1).
- Baker, T. L. (1994). *Doing social research*. New York: McGraw-Hill.
- Barker, P. A. (2017). British Parliamentary Debate, Polarization and Collaboration. *Contemporary Argumentation & Debate*, 35, 52-72.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active learning: Creating excitement in the class room. *ASHE-ERIC Higher Education Report Series* 20:1. Washington, DC: Jossey-Bass
- Camp, J. M., & Schnader, A. L. (2010). Using debate to enhance critical thinking in the accounting classroom: The Sarbanes-Oxley Act and US tax policy. *Issues in accounting education*, 25(4), 655-675.
- Carlin, D. B., Payne, J., & Myers, V. H. (1989). *Public speaking today!* (Vol. 1). National Textbook Company.
- Combs, H. W., & Bourne, S. G. (1994). The Renaissance of Educational Debate: Results of a Five-Year Study of the Use of Debate in Business Education. *Journal on Excellence in College Teaching*, 5(1), 57-67.
- Departement Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, D. P. P. S. M. A. (2009). *Debating Handbook*.
- DiCicco Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical education*, 40(4), 314-321.
- Dickson, R. (2004). Developing "real-world intelligence": teaching argumentative writing through debate. *The English Journal*, 94(1), 34-40.